

**UPACARA TINJU ADAT ETU PADA MASYARAKAT
DESA LEGUDERU KECAMATAN BOAWAE
KABUPATEN NAGEKEO NUSA TENGGARA TIMUR**

Oleh

Olala Osprey Munggur Prastiwi¹

Jenny Nelly Matheosz²

Nasrun Sandiah³

ABSTRACT

Flores Island is one of the islands of a series of island groups which are part of East Nusa Tenggara Province. The people of Flores are actually not one tribe with one culture that is entirely uniform. Nagekeo Regency has a lot of potential wealth ranging from the uniqueness of natural resources to a variety of cultures that are different from other districts in East Nusa Tenggara. The number of tribes and customs in Indonesia is one of the factors in the development of culture. Culture is inherited from generation to generation from ancestors which is manifested in customs, traditions, and ceremonies as important elements.

One of the traditional ceremonies in Nagekeo culture that aims as a form of community gratitude to commemorate the harvest day of the fields is the Traditional Boxing Ceremony, in the regional language called Etu. The Etu Traditional Boxing Ceremony is a cultural performance as one of a series of traditional events. In its implementation, the ceremony involves many communities with their respective roles.

Such as community groups that play a role in preparing the ceremony, community groups that play a role during the implementation of the ceremony, and community groups that play a role in the stages after the ceremony takes place. The momentum of the Etu Traditional Boxing Ceremony can bring together people from various tribes and regions who come to watch the ceremony. This is where there will be communication between various tribes that can unite the community, especially in Nagekeo Regency.

Keywords: ceremony, sport, Etu traditional boxing

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa yang mendiami ribuan pulau besar dan kecil yang tersebar di Indonesia. Dengan beragamnya suku bangsa yang ada maka, pranata budaya seperti bahasa, adat-istiadat dan lain-lain juga beraneka ragam. Keanekaragaman suku dan budaya tersebut telah memperkaya khasanah budaya bangsa Indonesia sekaligus sebagai identitas yang membedakan dengan bangsa lainnya. Tiap-tiap suku bangsa mempunyai adat-istiadat dan budaya yang membedakan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa yang lain.

Pulau Flores merupakan salah satu pulau dari deret kelompok-kelompok kepulauan yang mempunyai logat-logat bahasa yang berbeda-beda. Seperti dari barat ke timur, sub-sub-suku-bangsa itu adalah: (1) Orang Manggarai; (2) Orang Riung; (3) Orang Ngada; (4) Orang Nagekeo; (5) Orang Ende; (6) Orang Lio; (7) Orang Sikka; dan (8) Orang Larantuka (Koentjaraningrat, 1981).

Kabupaten Nagekeo memiliki banyak sekali potensi kekayaan mulai dari keunikan sumber daya alam hingga beragamnya kebu-

dayaan yang berbeda dengan kabupaten lain lain di Nusa Tenggara Timur. Banyaknya suku dan adat di Indonesia merupakan salah satu faktor berkembangnya kebudayaan. Kebudayaan diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang yang terwujud dalam adat, tradisi, dan upacara sebagai unsur-unsur yang penting. Kebudayaan setiap suku bangsa mempengaruhi kehidupannya.

Sebagai suatu pengetahuan, kebudayaan dapat dipelajari orang namun tidak selalu dapat dilihat dan diamati secara langsung. Budaya yang merasuk ke dalam alam pikiran, perilaku, tindakan, dan benda-benda tradisional adalah warisan tak ternilai harganya bagi masyarakat Nagekeo khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Warisan budaya tersebut secara kasat mata dapat dilihat dalam bentuk rumah adat, upacara adat, tarian tradisional, musik, pakaian adat, serta bentuk-bentuk lainnya. Setiap upacara dalam suatu masyarakat memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan suatu upacara dilaksanakan pada umumnya untuk mendapat berkat atau rezeki dari setiap usaha yang dikerjakan atau juga sebagai bentuk rasa syukur atas

keberhasilan, rezeki yang diperoleh.

Kehidupan masyarakat di wilayah Timur Indonesia, khususnya masyarakat di Nusa Tenggara Timur, masih banyak mempertahankan adat-istiadat atau tradisi melalui upacara tertentu. Terdapat beberapa upacara yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur mereka dalam sektor pertanian dan perkebunan dalam masa menanam hingga masa panen. Sebagai contoh, upacara *Pasola*, merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan berkenaan dengan perayaan adat pasca panen. Pada saat inilah masyarakat melakukan serangkaian upacara adat yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap alam semesta (Uma, dkk 2018).

Salah satu upacara adat dalam budaya Nagekeo yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat untuk memperingati hari panen hasil ladang ialah Upacara Tinju Adat, dalam bahasa daerah disebut *Etu*. Upacara Tinju Adat *Etu* merupakan suatu pertunjukan budaya sebagai salah satu rangkaian acara adat. Upacara tersebut tidak hanya diselenggarakan di Desa Leguderu. Desa-desa lain di

luar Kecamatan Nagekeo masih melaksanakan upacara yang sama, salah satunya pada masyarakat di kampung Tutubhada, Kecamatan Nagekeo. Mekanisme Upacara Tinju Adat *Etu* di kampung Tutubhada dan di Desa Leguderu secara umum terlihat sama saja, namun terdapat hal yang membedakan yaitu lokasi dan rangkaian upacara di Desa Leguderu yang lebih kompleks.

Upacara tersebut dapat dijadikan indikator untuk mengetahui hasil panen dalam periode tersebut berlimpah atau tidak dilihat dari peserta yang bertarung dalam Upacara Tinju Adat *Etu* pada saat itu. Jika selama pertandingan peserta didapati mengeluarkan darah yang cukup banyak, maka hasil panen dapat dipastikan akan baik dan melimpah. Upacara ini diselenggarakan secara turun temurun setiap tahunnya pada bulan Juni. karena pada rentang waktu tersebut merupakan masa panen berdasarkan kalender adat.

Upacara Tinju Adat *Etu* mengandung makna simbolik tersembunyi sebagaimana telah disebutkan di atas, sebagaimana untuk memperingati bentuk syukur hari menanam hingga panen. Terdapat makna yang lain dari

upacara ini, yakni mengajak generasi berikutnya untuk semakin mempererat persaudaraan atau kebersamaan serta solidaritas, sikap konsistensi, dan saling menghargai. Selain itu, motif diselenggarakannya Upacara Tinju Adat *Etu* sebagai sarana untuk mempersatukan masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, upacara tersebut melibatkan banyak masyarakat dengan perannya masing-masing. Seperti yang kelompok masyarakat yang berperan dalam persiapan upacara, kelompok masyarakat yang berperan saat pelaksanaan upacara, dan kelompok masyarakat yang berperan dalam tahapan setelah upacara berlangsung.

Hal yang membedakan Tinju Adat *Etu* dan tinju konvensional ini terlihat dari teknis pertandingan. Jika secara teknis tinju konvensional memiliki aturan yang baku mengenai jumlah ronde, tetapi secara teknis Tinju Adat *Etu* tidak memiliki aturan baku mengenai jumlah ronde, di mana pertandingan dapat dihentikan, jika salah satu peserta tinju menyerah.

Kebudayaan

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, Tin-

dakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Istilah "Kebudayaan dan "Culture" kata "Kebudayaan" berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "Budi" atau "Akal" (Koenjaringrat, 2003). Budaya merupakan bentuk dari buah pikiran yang kemudian dituangkan dalam suatu tindakan serta memiliki hasil berupa suatu karya yang dimiliki manusia dari proses belajar.

Pengertian kebudayaan lainnya yang lebih sistematis dan ilmiah dirumuskan (E.B Tylor dalam Harsojo 1967) bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat-istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu nilai yang diperoleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Upacara Tinju Adat *Etu* merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Di mana di dalamnya terkandung ketiga wujud dari suatu kebudayaan itu sendiri

meliputi gagasan, tindakan dan hasil karya yang pada nyatanya hingga saat ini masih dapat dipentaskan dan disaksikan oleh masyarakat dalam suatu kelompok di Desa Leguderu. Adapun unsur yang terkait dalam Upacara Tinju Adat *Etu* ini meliputi sistem religi karena menunjukkan perilaku masyarakat yang masih mempercayai sistem kepercayaan animisme serta dinamisme dan, sistem kesenian karena menunjukkan keberagaman seni pada saat upacara dilaksanakan seperti tari-tarian dan nyanyian.

Upacara Tinju Adat Etu

Istilah upacara seringkali dipakai secara tumpang-tindih dengan ritual. Winick (dalam Rohana, 2009) memberikan deskripsi mengenai upacara (*ceremony*) sebagai "*a fixed or sanctioned pattern of behavior which surrounds various phases of life, often serving religious or aesthetic ends and confirming the group's celebration of particular situation*" (suatu pola tindakan yang ditentukan atau dibakukan, yang melingkupi berbagai fase kehidupan, dan seringkali untuk memenuhi kebutuhan religius, atau tujuan-tujuan estetis dan menegaskan perayaan suatu situasi khusus dari suatu kelom-

pok). Artinya upacara tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dan Sang Pencipta semata-mata melainkan juga dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya, baik yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari atau dalam hubungan sosial.

Koentjaraningrat dalam Muna-waroh, (2013) mengatakan bahwa pada prinsipnya, dalam kehidupan manusia terdapat dua jenis upacara yang selalu melingkupi kehidupannya. Pertama upacara adat yang berkaitan dengan kehidupan pribadi manusia dan kedua, upacara adat yang berkaitan dengan kebutuhan sosial kemasyarakatan. Upacara tradisional yang berhubungan dengan kebutuhan pribadi manusia adalah upacara daur hidup (*life cycle ritus*) yaitu upacara adat yang selalu melingkupi kehidupan manusia secara pribadi, sejak manusia berada dalam kandungan, lahir hingga manusia meninggal dunia. Sementara itu upacara adat yang bersifat sosial kemasyarakatan merupakan upacara tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan sosial kemasyarakatan di tempat ia hidup secara sosial di masyarakat. Untuk menjamin ke-

harmonisan kehidupan secara seimbang, manusia menempatkan kedua jenis upacara adat tersebut secara proporsional dalam kehidupannya.

Upacara Tinju Adat *Etu* merupakan bagian dari upacara adat yang bersifat sosial kemasyarakatan karena di dalamnya mencakup upacara tradisional yang merupakan bagian dari masyarakat dan bersifat sosial. Upacara Tinju Adat *Etu* adalah atraksi tinju tradisional yang memiliki unsur tarian dan nyanyian dengan berbagai ritus adat. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender adat masyarakat Boawae. Dalam pelaksanaannya upacara ini memiliki unsur tarian, nyanyian dan olahraga/hiburan rakyat (Rawe, 2021).

Upacara Tinju Adat *Etu* tidak memprioritaskan menang atau kalah, melainkan memiliki makna untuk menjalin harmonisasi, persaudaraan, dan ikatan kekeluargaan di antara sesama warga Nagekeo yang memiliki keturunan atau leluhur yang sama (Inna, 2015 dalam Rawe dkk, 2021).

Upacara Tinju Adat *Etu* merupakan bagian dari olahraga ke-tangkasan tradisional sebagai sarana untuk memperoleh penga-

laman gerak yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan kebugaran, selain itu untuk mempersatukan, mengakrabkan satu dengan yang lain, memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan suatu masyarakat (Adjito, 2021).

Makna Simbolik

Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol adalah obyek suatu peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Spradley, 1997). Simbol itu sendiri meliputi apapun yang dapat kita rasakan atau kita alami. Setiap masyarakat memiliki cadangan bahan yang tidak terbatas untuk menciptakan simbol. Sebuah rujukan adalah benda yang menjadi rujukan simbol. Hubungan antara sebuah simbol dengan sebuah rujukan adalah unsur ketiga yaitu makna.

Upacara adat adalah sebuah kegiatan untuk memperingati suatu peristiwa, yang di dalam pelaksanaannya selalu terlihat adanya

penggunaan simbol-simbol untuk mengungkapkan rasa budayanya (Budiono Heru Satoto dalam Taryati, 2013). Simbol-simbol berperan dalam upacara adat karena sebagai alat penghubung sesama manusia dan antara manusia dengan benda, dan antara dunianya dengan dunia gaib (Pasurdi Suparlan dalam Taryati, 2013). Menurut (Irwan Abdullah dalam Taryati, 2013) bahwa melalui simbol-simbol diwariskan cara-cara menghadapi kehidupan. Pendapat Irwan Abdullah ini sesuai dengan pengertian kebudayaan yang didefinisikan sebagai serangkaian pengetahuan yang digunakan sebagai strategi untuk menghadapi kehidupan.

Sementara itu, (Heddy Shri Ahimsa Putra dalam Taryati, 2013) mengatakan bahwa pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikannya sebagai kebudayaan dan menjadi miliknya.

Hubungan antara simbol dan nilai membuat peranan upacara adat dalam masyarakat semakin nyata. Lebih dalam lagi upacara adat tersebut dapat dianggap sebagai bagian kehidupan masya-

rakatnya, karena eksistensi upacara adat terkait erat dengan ketiga aspek tersebut, serta cara pandang masyarakat terhadap upacara adat itu sendiri.

Teori Peran

Konsep peran menurut "Kamus Besar Bahasa Indonesia" mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran memiliki arti yang sangat luas. Sedangkan dalam teori peran yang dikemukakan oleh Linton (1936) menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman Bersama kita untuk menuntun berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu, misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut.

Selain itu, Soekanto (2017), menjelaskan bahwa, peranan (*role*)

merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka menjalankan suatu peranan.

Bahan dan Kelengkapan Dalam Upacara Tinju Adat Etu

Dalam pelaksanaan Upacara Tinju Adat *Etu*, terdapat bahan dan kelengkapan khusus yang digunakan serta memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan upacara tersebut sebagai satu kesatuan dari budaya di Desa Leguderu. Bahan dan kelengkapan tersebut di antaranya: 1) *Keppo*, merupakan alat yang digunakan sebagai pengganti sarung tinju. *keppo* terbuat dari serat tanaman (ijuk kering) zama yang dipintal berbentuk lonjong dengan ujung melengkung dan dilapisi dengan benda-benda yang keras serta tajam, seperti tanduk rusa hingga pecahan beling, berdiameter kurang lebih delapan hingga sepuluh sentimeter. Dengan lingkaran tiga puluh sentimeter dan Panjang lima belas sentimeter. 2) *Dhese*, merupakan baju yang digunakan petinju dalam upacara, terbuat dari serat tanaman berwarna coklat yang dijahit dengan kain berwarna merah pada garis luar

baju tersebut. 3) *Sada eko'a*, merupakan selendang bermotif dengan merah dan hitam yang menjadi dasar warna, yang kemudian diselempangkan dari atas perut hingga menutupi dengkul petinju. Selendang tersebut merupakan lambang kekuatan dan keperkasaan. 4) *Mede Kasa*, merupakan selendang *sada eko'a* yang dari segi ukuran berdiameter lebih kecil, *mede kasa* akan diikat pada lingkaran dada hingga perut petinju. Berfungsi sebagai pelindung bagian dada dan perut petinju dari serangan pukulan lawan. 5) *Mubbu*, Merupakan kain dengan warna coklat yang menjadi dasar warna, yang kemudian kain tersebut diikatkan di kepala petinju. *Mubbu* juga berfungsi untuk melindungi kepala petinju dari serangan lawan.

Tempat Pelaksanaan Upacara Tinju Adat Etu

Upacara Tinju Adat *Etu* memerlukan tempat dalam pelaksanaannya, tempat pelaksanaan tersebut dipersiapkan dengan berbagai ritual yang kompleks dan runut sehingga upacara dapat dilaksanakan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Adapun tempat pelaksanaan upacara, harus memiliki beberapa persyaratan sebagai

berikut: 1) Upacara Tinju Adat *Etu*, harus dipentaskan dari arah yang disebut "*UluEko*", ulu merupakan puncak gunung Ebulobo (sebuah gunung api aktif yang berada tidak jauh dari Desa Leguderu) dan eko yang merupakan kaki gunung Ebulobo. 2) Pementasan Upacara Tinju Adat *Etu* berada di kisanata atau alun-alun ditengah desa. Desa Leguderu berbentuk persegi Panjang dengan kisanata yang sangat luas yang dikelilingi oleh rumah-rumah warga desa. 3) Kemudian, harus dekat dengan kayu *peo* yang dianggap sakral karena dipercayai sebagai tempat berkumpulnya leluhur (nenek moyang), di sebelah kayu *peo* terdapat *nabe* yang merupakan batu besar atau sebuah dolmen sebagai sarana persembahan sesajen dalam kegiatan ritual dalam desa. 4) Selain kayu *peo*, dalam pementasan Upacara Tinju Adat *Etu* harus berada di depan rumah adat yang dalam bahasa daerah disebut *sao waja*. *sao waja* berbentuk rumah panggung yang di jaga oleh dua patung sakral berbentuk sepasang suami istri. Patung tersebut dianggap sakral karena dalam pembuatannya memerlukan *belis* dengan mengorbankan seekor kerbau, sehingga dipercayai dalam patung tersebut

terdapat arwah sepasang manusia. 5) Arena Upacara Tinju Adat *Etu* dibatasi oleh pagar dari tonggak kayu yang dirangkaikan dengan tali sehingga menjadi semacam ring tinju berlantai tanah yang dalam bahasa adat disebut *mada*. Jika arena telah dibatasi dengan *madda* hanya kaum laki-laki saja yang dapat memasuki arena, dan pamali untuk kaum perempuan memasuki arena.

Orang Yang Berperan Dalam Upacara Tinju Adat Etu

Orang yang terlibat dalam Upacara Tinju Adat *Etu* berbeda-beda sehingga membentuk perannya masing-masing. Dibutuhkan lebih dari dua puluh lima orang untuk melangsungkan Upacara Tinju Adat *Etu*, di antaranya:

1) *Moi Etu*, merupakan julukan untuk seseorang yang bertarung dalam ring tinju. *Moi etu* berperan sebagai orang yang berusaha untuk saling mengadu kerangkaan sekaligus sebagai indikator untuk mengetahui hasil panen pada periode tersebut akan berlimpah atau tidak. 2) *Ana Susu*, merupakan julukan bagi seseorang yang dipercayakan pemangku adat untuk bertanggung jawab atas Upacara Tinju Adat *Etu* mulai dari prosesi sebelum upa-

cara berlangsung hingga berakhirnya upacara. 3) *Mosa Laki*, merupakan julukan untuk seseorang yang berperan sebagai promotor untuk mencari *moi etu* yang ingin mengadu ketangkasan sebagai petinju adat di tengah arena. 4) *Moi Sike*, merupakan julukan untuk seseorang yang bertugas untuk memegang *moi etu* saat bertanding sehingga tidak mudah tumbang. *Moi sike* juga berperan sebagai pemberi nasehat arah pukulan agar *moi etu* dapat menangkis pukulan lawan. Orang yang berperan menjadi *moi sike* harus lincah mengikuti gerak-gerik petinju. Ketika menyerang maupun menghindari pukulan lawan, *moi sike* harus maju dan mundur seirama dengan petinju. 5) *Moi Seka*, merupakan julukan untuk seseorang yang mempunyai kuasa untuk meleraikan. *Moi seka* berperan sebagai wasit dalam pertandingan. 7) *Melo Etu*, merupakan julukan untuk seseorang yang berperan sebagai penari dan melantunkan syair-syair sebelum *moi etu* masuk dalam arena pertandingan. Masyarakat akan dihibur dengan kesenian rakyat tersebut, karena selain melantunkan syair-syair *melo etu* juga dapat menampilkan tarian dan nyanyian diiringi tetabuhan dari sebatang bambu yang

diletakkan di depan sekelompok penyanyi lagu tradisi sambal memukul-mukulnya dengan batang kayu. Mereka akan bernyanyi bersahut-sahutan dengan seorang penari yang berfungsi sebagai solis dan dirigen. Syair lagu berisikan kata-kata pujian dan nasihat bagi para petinju. Pada saat *moi etu* bertanding, rombongan *melo etu* akan beristirahat. 8) Penabuh Bambu, merupakan orang-orang yang berperan untuk memanggil penonton dengan cara membunyikan bambu. Biasanya terdiri dari empat sampai tujuh orang.

Tahap Persiapan Upacara Tinju Adat Etu

Persiapan Upacara Tinju Adat *Etu* dimulai dengan melihat dan menghitung bulan sesuai dalam kalender adat, dalam perhitungan tidak sembarang hanya pemangku adat yang dapat melihat dan menghitung bulan. Kemudian jika sudah melihat bulan, pemangku adat akan mendapatkan hari dan tanggal sesuai dengan kalender adat dan akan segera memerintahkan *ana susu* untuk membuat rangkaian Upacara Tinju Adat *Etu*.

Tiga malam sebelum Upacara Tinju Adat *Etu* dimulai, ada persiapan pertama yang dibentuk, persiapan tersebut merupakan pembersihan serta pembatasan arena tinju yang dalam bahasa daerah disebut *pui loka*. Kemudian, masyarakat disekitar desa khususnya kaum laki-laki akan berbondong-bondong membangun pagar sebagai pembatas arena yang terbuat dari batang bambu yang diikat dengan ijuk (serat tanaman), dalam bahasa adat disebut *mada*. Sementara yang lainnya akan membuat dua buah panggung untuk *melo etu* serta penabuh bambu disisi kiri dan disisi kanan dari ujung arena.

Upacara Tinju Adat *Etu*, berlangsung hingga lima hari lamanya. Terhitung dari upacara pembukaan pada malam pertama yang dalam bahasa adat disebut *hedha wewa*. Pada malam tersebut, pemangku adat dan seseorang yang ditunjuk menjadi *ana susu* mulai membuat sebuah upacara penghormatan untuk leluhur nenek moyang, dengan cara membersihkan tempat sakral dalam desa yaitu *sao waja* dan patung *ana deo*. Kemudian, *ana susu* akan mempersiapkan sesajian untuk leluhur nenek moyang.

Sesajian itu berupa: 1) Nasi/Ketupat, dalam sesajian nasi/ketupat merupakan hal wajib yang harus disediakan. Masyarakat Desa Leguderu percaya bahwa nasi/ketupat merupakan makanan pokok yang selalu disantap leluhur sejak dahulu kala. 2) Daging babi *rarete*, daging babi dipercayakan memiliki nilai yang sangat tinggi dibanding dengan daging-daging lainnya. Oleh sebab itu dalam sebuah upacara, masyarakat Desa Leguderu akan memburu babi hutan dan membunuhnya yang kemudian akan dimasak dengan bumbu khas daerah yang disebut *rarete*. 3) Tembakau, jenis tembakau yang digunakan dalam sesajian merupakan tembakau iris murni yang belum dilinting. Hal tersebut, tidak dapat digantikan dengan rokok yang diperjualbelikan dengan bebas. 4) Kapur dan Sirih, dalam sesajian kapur dan sirih disiapkan sebagai simbol pengingat setelah makan, bahwa leluhur/nenek moyang akan mengunyah kapur dan sirih untuk membersihkan gigi mereka. 5) *Moke*, merupakan minuman keras khas daerah Nusa Tenggara Timur. *Moke* memiliki dua jenis, yaitu *moke* merah dan *moke* putih, dalam sesajian kedua *moke* ini akan disiapkan sebagai simbol

keakraban seluruh masyarakat Desa Leguderu terhadap leluhur/nenek moyang.

Sesajian tersebut mutlak adanya dan tidak dapat digantikan dengan sajian yang lainnya, jika diubah masyarakat Desa Leguderu percaya bahwa setiap upacara adat yang dilangsungkan tidak akan berhasil dan akan menimbulkan malapetaka. Kelima bentuk sesajian tersebut merupakan hal yang dipercayakan masyarakat Desa Leguderu untuk menghormati leluhur/nenek moyang. Upacara sesajian dilaksanakan di dalam *sao waja*, dengan *ana susu* sebagai penanggung jawab. Tidak sembarang orang dapat melihat upacara sesajian, hanya pemangku adat dan istrinya serta tamu yang diundang untuk melihat langsung.

Upacara sesajian dimulai dengan membakar lilin dan tungku api, kemudian, *ana susu* akan melantunkan syair-syair dan seluruh orang yang berada dalam *sao waja* hening sejenak. Setelah syair dilantunkan, *ana susu* akan mempersilakan seluruh orang yang berada dalam *sao waja* untuk ikut memakan sesajian. Hal tersebut merupakan simbol yang dipercaya bahwa, seluruh leluhur/nenek moyang sedang dijamu dengan

menyantap sesajian. Makanan dan minuman sesajian akan habis karena sudah disantap, tersisa kapur dan sirih yang akan di bawa *ana susu* untuk mengobati luka *moi etu* dalam pertandingan tinju yang akan berlangsung.

Setelah upacara sesajian, akan dilanjutkan dengan Upacara Tinju Adat *Etu* kelas anak-anak selama tiga malam berturut turut. Pada malam keempat seluruh rangkaian kegiatan upacara diberhentikan, sebagai pertanda masa tenang. Pada malam kelima akan dilanjutkan sebuah upacara tarian mengitari api yang dalam bahasa adat disebut dengan *kobe dero*, tarian itu dilaksanakan setelah matahari terbenam hingga menjelang matahari terbit.

Malam setelah dilaksanakannya *kobe dero*, ketika matahari terbit sekitar jam tujuh pagi, *ana susu* dan pemangku adat beserta *melo etu* akan melakukan sebuah pertemuan di sebuah tempat berkumpul letaknya di luar desa yang dalam bahasa daerah disebut *loka*. Orang-orang yang berada di dalam *loka*, kemudian mulai menari dan melantunkan beberapa syair sebagai simbol kegembiraan dan perasaan syukur atas hasil panen tahun sebelum-

nya. Kemudian, seluruh orang yang berada di dalam *loka* mulai menari dan melantunkan syair sebagai upacara masuk dan mengelilingi desa dalam bahasa daerah disebut upacara *ana wae*. Hal ini dilakukan sebagai pertanda bahwa Upacara Tinju Adat *Etu* akan segera dilaksanakan. Setelah selesai melaksanakan upacara untuk masuk dan mengelilingi desa, setiap orang yang berperan serta dalam Upacara Tinju Adat

Etu akan segera bersedia untuk mengambil peran di tempatnya masing-masing. Kemudian, secara simbolik sebagai pembukaan upacara terdapat dua *moi etu* yang saling meninju satu sama lain dengan sekali pukulan.

Pelaksanaan Upacara Tinju Adat *Etu*

Dalam pelaksanaannya seorang *mosa laki* akan mencari calon *moi etu*, biasanya orang-orang yang berani menjadi *moi etu* akan berdiri di belakang para penabuh bambu pada sisi kiri dan kanan. *Mosa laki* dituntut untuk jeli, sehingga dapat mempertemukan lawan sehingga pada saat bertanding *moi etu* memiliki lawan yang sebanding. Pada rentang waktu mencari *moi etu*, penabuh

bambu akan mulai membuat irama agar para *melo etu* dapat menari sesuai irama dan melantunkan syair-syair yang berisikan kata-kata pujian dan nasihat bagi para *moi etu*, mereka akan terus melakukan hal tersebut hingga para *moi etu* mengenakan pakian dan perlengkapan khusus untuk bertanding. Ketika kedua *moi etu* telah memasuki area pertandingan, yang akan didahului oleh orang yang berperan sebagai *moi sike*, *melo etu* akan beristirahat.

Orang yang akan menjadi *moi sike* memainkan peran yang penting. *Moi sike* dari masing-masing kubu akan mundur ke belakang petinju kemudian memegang *moi etu* dengan *mede kasa*, yang dililitkan pada dada petinju. Kedua petinju kemudian saling berhadapan dalam jarak sekitar meter. Ketika *moi seka* berkata *tau si*, *moi etu* akan segera mulai pertandingan. Kedua petinju hanya dapat menggunakan satu tangan untuk bertinju, sedangkan tangan yang lainnya digunakan untuk menangkis pukulan lawan. Sasaran pukulan utama adalah kepala khususnya dahi. Bila wajah lawan telah berdarah, maka pertandingan itu dinyatakan selesai dan

yang menang adalah petinju yang berhasil melukai lawannya itu.

Tinju ini berlangsung selama enam hingga sepuluh ronde, dengan lama durasi tujuh hingga sepuluh menit. Jika pada saat pertandingan didapati *moi etu* saling merangkul maupun saling menggigit, maka *moi sike* harus melerai mereka. Kemudian, jika *moi seka* sudah memberhentikan pertandingan, maka kedua petinju akan saling berjabat tangan sebagai tanda persahabatan. Jika terdapat luka akibat pukulan, seorang *ana susu* akan mengunyah kapur sirih dan menempelkannya pada bagian yang terluka. Hal ini dilakukan karena, mereka mempercayai kapur sirih yang sudah diupacarakan pada sesajian memiliki suatu kekuatan untuk menyembuhkan luka dalam kurun kurang dari tiga hari.

Setelah ronde berakhir, masing-masing kubu akan melepaskan pakaian dan perlengkapan tinju. Kemudian, dikenakan lagi pada pasangan *moi etu* yang akan bertanding dalam pertandingan berikutnya. *Melo etu* akan mulai menari dan melantunkan syair-syair yang berulang seperti sebelumnya dan diiringi irama oleh para penabuh bambu.

Sementara, *moi etu* yang baru disiapkan. Demikian sepanjang hari terus akan berulang hingga waktu mulai petang. Dalam satu kali upacara biasanya terdapat empat puluh hingga tujuh puluh pasangan yang bertanding.

Tahap Sesudah Upacara Tinju Adat Etu

Ketika seluruh pertandingan dinyatakan selesai oleh *ana susu*, maka sebelum matahari terbenam pemangku adat akan mengumpulkan seluruh petinju dan menyirami mereka dengan air sebagai pertanda bahwa Upacara Tinju Adat *Etu* telah dilaksanakan hingga berakhir dan selesai sekaligus sebagai makna air yang akan menyejukkan hati sehingga menjadi damai meskipun telah bertinju.

Sebelum upacara benar-benar berakhir sebagian besar kelompok ibuibu dari seluruh kampung yang berada dalam Kecamatan Boawae akan membawa bahan-bahan masak seperti beras, sayur-mayur, buah-buahan dan daging (sapi, ayam dan babi). Mereka akan mengolah bahan masakan tersebut menjadi sebuah hidangan yang pada akhirnya akan disajikan untuk seluruh orang baik yang

berperan langsung maupun yang hanya menonton. Hal ini dilakukan sebagai simbol persaudaraan antar kampung maupun suku.

Makna Simbolik Dalam Upacara Tinju Adat *Etu*

Upacara Tinju Adat *Etu* sendiri merupakan perayaan syukur dan upacara yang dilakukan dengan harapan untuk hasil panen yang lebih baik. Setiap darah yang mengucur dari tubuh para *moi etu* menggambarkan berkah yang berlimpah pada setiap tahunnya dan dihargai dengan rasa syukur. Selain itu, Upacara Tinju Adat *Etu* juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat komunikasi, persaudaraan dan kekerabatan antar desa maupun suku.

Semangat persaudaraan sangat dijunjung dan dihormati sebagaimana tersirat dalam peraturan-peraturan adat setempat mereka sehingga tidak ada pecundang atau pemenang dari pertandingan ini. Petinju yang berasal dari keluarga atau kerabat yang sama tidak diizinkan untuk bertarung. Petinju yang kalah tidak boleh menyimpan dendam agar tidak merusak hubungan antar desa dan antar suku. Momentum Upacara Tinju Adat *Etu* ini dapat memper-

temukan masyarakat dari berbagai suku dan daerah yang datang untuk menyaksikan upacara tersebut. Di sinilah akan terjadinya komunikasi antara berbagai suku yang dapat mempersatukan masyarakat khususnya pada Kabupaten Nagekeo.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, dengan rumusan masalah bagaimana pelaksanaan Upacara Tinju Adat *Etu* dan Makna Simbolik dalam upacara tersebut pada masyarakat di Desa Leguderu, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini mengeksplorasi pelaksanaan Upacara Tinju Adat *Etu* pada masyarakat di Desa Leguderu, Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo. Hasilnya menunjukkan bahwa Upacara tersebut merupakan bagian dari upacara adat yang bersifat sosial kemasyarakatan karena di dalamnya mencangkup upacara tradisional yang merupakan bagian dari masyarakat dan bersifat sosial. Upacara tersebut juga bersifat

sakral karena pada pelaksanaannya sebagian besar mengandung unsur kebudayaan dua di antaranya yaitu sistem kepercayaan dan sistem kesenian. Suatu sistem kepercayaan terlihat jelas dalam upacara sesajian, hal tersebut bersifat sakral karena jika momentum tersebut diabaikan masyarakat desa percaya bahwa upacara tersebut tidak dapat terlaksana dengan baik. Sistem kesenian juga terlihat dalam kesenian rakyat yang dipentaskan *melo etu* pada saat menari dan melantunkan syair-syair. Dalam pelaksanaannya, Upacara Tinju Adat *Etu* memiliki tiga tahapan yaitu tahap persiapan upacara, tahap pelaksanaan upacara dan tahap setelah upacara. Ketiga tahap tersebut memiliki proses yang sangat kompleks dan sakral.

2) Upacara Tinju Adat *Etu* dalam pelaksanaannya, mengandung makna simbolik, karena upacara tersebut merupakan suatu perayaan syukuran yang dilakukan setiap tahun dengan harapan untuk hasil panen yang lebih baik. Darah yang mengucur dari tubuh para petinju menjadi simbol berkah yang berlimpah pada setiap tahunnya dan dihargai dengan rasa syukur. Selain itu, upacara tersebut juga mengandung makna sebagai alat untuk memperkuat komunikasi, persaudaraan dan kekerabatan di antar desa maupun suku. Momentum upacara tersebut juga dapat mempertemukan masyarakat dari berbagai daerah yang datang untuk menyaksikan, disinilah akan terjadi komunikasi antara berbagai suku yang dapat mempersatukan seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjito, Timoteus, dkk. 2022. *Nilai Budaya Pendidikan Olahraga "Etu" Dalam Mendukung Pembelajaran Olahraga di Kabupaten Nagekeo*. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 3 No. 3.
- Danandjaya, J. 1984. *Folklor Indonesia :ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Engo, Cyrilius. 2018. *Budaya Nage Perjalanan Hidup Orang Nage di Nagekeo*. Ende: Nusa Indah.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binatjipta.
- Koenjaraningrat. 1981. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linton, Raplh. (1936). *The study of man: an introduction*. New York: D. AppletonCentury Comp.
- Moleong, L.J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, Siti. 2013. *Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya*. JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 2 Desember 2013. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Rawe, Aschari, dkk. 2021. *Promosi Olahraga Tinju Adat Etu Sebagai Pariwisata Tahunan Di Kecamatan Boawae, Kabupaten Nagekeo*. Jurnal Pendidikan Dan Jasmani Olahraga, Volume 4, No. 2.
- Rohana, Siti. 2009. *Buwong Kuayang: Upacara Pengobatan Pada Orang Bonai di Rokan Hulu*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sanita, Andinda, dkk. 2021. *Representasi Maskulinitas Dalam Ritual Etu Di Kampung Adat Tutubhada, Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur*. Gelanggang Olahraga: Jurnal Patanjala, Vol. 13 No. 1.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soekanto, Soerjono. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Taryati. 2013. *Upacara Adat Pengantin Jawa Sebagai Wahana Ketahanan Bangsa*. JANTRA: Jurnal Sejarah dan Budaya, Vol. 8, No. 2 Desember 2013. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Uma, Wilhelmus, dkk. 2018. *Nyale Dan Pasola Warisan Budaya Leluhur Sumba Barat*. Madiun: UNIPMA Press.

Sumber Lain:

BPS Kabupaten Nagekeo (2018). *Kabupaten Nagekeo Dalam Angka 2018*. Nagekeo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo.

Daftar Tingkat Perkembangan Desa Leguderu (2022).

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Online.